

PAMERAN VIRTUAL INTERNASIONAL

POHON KEHIDUPAN

Dipamerkan pada: *2nd International Visual Art Exhibition*
Multi Frame #2 Bringing Diversity into Harmony In Virtual World
Program Studi Seni Rupa Mursni Fakultas Seni Rupa dan Desain
Universitas Sebelas Maret
23 Nopember – 23 Desember 2020

Lukisan Karya: Dr. Rahmanu Widayat, M.Sn.



Gambar 1. “Pohon Kehidupan”, Karya Rahmanu Widayat, 2020 Cat Akrilik di Atas Kanvas 120 cm x 90 cm (Sumber: Foto Rahmanu Widayat, 2020)

A. PENDAHULUAN

Latar belakang masalah lahirnya karya ini adalah situasi pandemi Covid-19 saat ini, dimana banyak orang kebingungan karena wabah yang mematikan ini. Wabah merubah pola kehidupan yang sudah mapan menjadi serba tidak menentu. Berbagai sektor kehidupan berhenti mendadak, banyak tempat pekerjaan gulung tikar, sulitnya mencari rezeki. Ini-pun masih dibayangi acaman maut yang tidak terlihat yang dapat menyerang siapa saja.

Kenormalan baru yang mengharuskan kita berdamai dengan wabah (mematuhi protokol kesehatan) dan tidak boleh berhenti menjalani kehidupan. Sesungguhnya tidak menyurutkan wabah menjadi berkurang atau hilang, justru semakin menjadi-jadi. Hal ini diakibatkan kurang disiplinnya kita mematuhi protokol kesehatan. Dalam keadaan seperti ini manusia membutuhkan sosok-sosok yang dapat melindungi dan mengayomi layaknya pohon kehidupan atau pohon hayat. Harapan ini pada kenyataannya tidak mudah terwujud, yang dapat saya lakukan sebagai perupa adalah melahirkan simbol pohon kehidupan dalam wujud karya seni. Seni adalah fenomena yang demikian menyatu dengan bermacam aspek kehidupan (Sugiharto, 2013: 40), termasuk aspek kesehatan dan keselamatan manusia. Karya seni saya bukan sebagai solusi namun untuk dihayati dan direnungkan betapa keselamatan dan ketenteraman mahal harganya. Saya kutipkan konsep ringkas saya yang terdapat dalam katalog pameran seperti berikut ini.

“Pohon Kehidupan” adalah ekspresi secara personal dalam wujud rupa sebagai simbol perlindungan dan pengayoman. Dalam situasi yang tidak menentu seperti saat ini (pandemi Covid-19) banyak orang membutuhkan sosok yang dapat melindungi sekaligus mengayomi. Karya ini bukan solusi, namun sebagai bahan perenungan betapa pentingnya keselamatan dan ketenteraman dalam hidup ini (Tim Penyusun Katalog, 2020).

Karya ini dibatasi pada bidang dua dimensi untuk menggambarkan pohon kehidupan. Persoalannya adalah bagaimana melukiskan pohon kehidupan yang dapat dihayati dan direnungkan. Sedangkan tujuannya agar pesan yang terkandung dalam lukisan berupa kesadaran akan pentingnya keselamatan dan

ketenteraman dapat sampai kepada penghayat. Karya ini jika dipahami harapannya dapat bersanding dengan semua komponen kehidupan untuk berjuang bersama-sama dalam mengatasi pandemi Covid-19. Artinya kita semua dapat berkontribusi dalam mengatasi wabah ini sesuai dengan kapasitas masing-masing. Seperti dalam karya seni ini berupa simbol atau lambang yang patut direnungkan agar dapat diambil inti sarinya bertalian dengan keselamatan dan ketenteraman hidup.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Rujukan Konsep

Reinterpretasi visual tentang pohon kehidupan atau pohon hayat versi perupa. Dengan menggunakan metode pembuatan ornamen yang disederhanakan sesuai dengan kekhasan yang dimiliki perupa dalam hal ini saya. Ornamen adalah bentuk-bentuk indah yang ditambahkan atau sengaja diciptakan untuk tujuan sebagai hiasan (Widayat, 2017: 4). Jika umumnya proses pembuatan ornamen terinspirasi dari alam dengan cara stilasi atau digayakan, apa yang saya lakukan inspirasi dari karakter ornamen (gunungan) saya stilasi atau gayakan (reintrepretasi visual) berdasarkan konsep estetika yang saya miliki dan wujudnya bukan sekedar ornamen, namun karya seni

2. Rujukan Karya

Pohon kehidupan versi wayang kulit purwa yang disebut pula sebagai kayon atau gunungan. Gunung dalam konteks kepercayaan orang Jawa sebelum kedatangan Hindu, adalah tempat tinggal roh nenek moyang. Dalam kepercayaan Hindu, gunung adalah tempat tinggal para dewa. Hindu membawa budaya pohon hayat sebagai pohon kehidupan (kehidupan yang kekal). Keduanya yaitu nenek moyang dan dewa sama-sama dipuja sehingga, tinggal di gunung, bertemulah konsep gunung sekaligus digabungkan dengan pohon hayat sebagai simbol kehidupan yang kekal menjadi gunungan atau kayon (pohon). Gunungan dalam konteks dunia pewayangan adalah lambang

keadaan dunia dan isinya (Hardjowirogo, 1982: 32). Saat ini dunia dan isinya diguncang oleh wabah yang mematikan pandemi Covid-19.



Gambar 1. Gunungan atau Kayon Wayang Kulit Purwa
Sebagai Gambaran Dunia dan Isinya
(Sumber: <http://moyoangger.blogspot.com/2012/01/wayang.html>)

C. METODE PENCIPTAAN

1. Implementasi Teoritik

Reinterpretasi gunung wayang kulit purwa yang disebut juga kayon atau pohon. Dalam hal ini penggambaran pohon dan gunung menurut versi saya sebagai perupa, dengan kekhasan yang saya miliki yang berbeda dengan perupa lain.

2. Implementasi Rupa

Interpretasi ulang tentang pohon hayat di masa pandemi Covid-19, yakni pohon yang menyerupai puncak gunung ditambah deformasi daun-daun, burung garuda, rumah-rumah, tanah yang bergelombang, dan lelehan cat dari atas menimpa siapa saja.



Pohon Kehidupan
120 x 90 cm
Cat akrilik di atas kanvas
2020



Dr. Rahmu Widayat, M.Sn.
+62822 2006 2890

2020 International Visual Culture Exhibition #3:
"Virtualization Movement" Virtual Exhibition, PSRD
UNS

Concept

"Pohon Kehidupan" adalah ekspresi secara personal dalam wujud rupa sebagai simbol perlindungan dan pengayoman. Dalam situasi yang tidak menentu seperti sekarang ini (pandemi Covid-19) banyak orang membutuhkan sosok yang dapat melindungi sekaligus mengayomi. Karya ini bukan soal, namun sebagai bahan perenungan belajar pentingnya keselamatan dan ketenteraman dalam hidup ini.

Gambar 2. Perupa dan Karyanya "Pohon Kehidupan", Cat Akrilik di Atas Kanvas 120 cm x 90 cm (Sumber: Katalog 2nd International Visual Art Exhibition Multi Frame #2, 2020)

D. ANALISIS KARYA

1. Deskripsi Karya

Unsur-unsur rupa dalam lukisan cat akrilik di atas kanvas berukuran 120cm x 90cm, yakni: pohon kehidupan dengan daun yang dideformasi. Burung garuda dari dunia wayang kulit atau wayang purwa. Dua buah rumah etnis Jawa yang dimodifikasi dari rupa rumah gunung wayang purwa. Lelehan cat warna-warni yang memanfaatkan gravitasi bumi mengalir ke bawah dengan bebas dan tidak dapat diperkirakan dimana berhentinya. Semua dikomposisikan dengan cat akrilik warna-warna hangat dan dingin atau warna dasar biru, hijau, orange.

2. Analisis Formal

Karya ini ketika dilihat komposisinya menggambarkan keseimbangan asimetris, yakni susunan unsur-unsur rupa yang seimbang di sebelah kiri maupun kanan (posisi saat kita melihat bidang gambar), walaupun wujudnya tidak sama persis.

3. Interpretasi

Unsur-unsur rupa dalam lukisan, yakni: pohon kehidupan dengan daun yang dideformasi sebagai simbol kehidupan. Burung garuda dari dunia wayang kulit (wayang purwa) simbol keinginan dan harapan. Dua buah rumah etnis Jawa yang dimodifikasi dari rupa rumah gunung wayang purwa sebagai simbol tempat berlindung. Lelehan cat yang memanfaatkan gravitasi bumi sebagai simbol ketidak pastian melambangkan situasi yang buruk dan belum jelas kapan berakhir. Semua dikomposisikan dengan warna-warna hangat dan dingin atau warna dasar biru, hijau, orange untuk mengurangi kesan suram dan menakutkan dalam masa Pandemi Covid-19 ini, namun tetap waspada.

4. Pesan atau makna

Pesan yang tersirat dalam lukisan Pohon Kehidupan ini adalah kita membutuhkan tempat berlindung untuk menjamin keselamatan dan ketenteraman hidup kita. Namun apa yang kita inginkan bisa terwujud dan

juga dapat tidak terwujud. Ada Kuasa di atas kita, ada Kuasa di atas wabah itulah tempat bergantung yang sesungguhnya. Makna yang terkandung dalam lukisan ini adalah manusia tetap berusaha, namun hasilnya kita serahkan kepada yang Kuasa.

E. PENUTUP

Respon situasi dan kondisi pandemi Covid-19 adalah tetap berkarya sesuai bidang masing-masing. Kemajuan teknologi digital membuat dunia semakin sempit dan internasionalisasi di bidang seni rupa dan desain dapat dijangkau dengan pameran virtual. Harapannya karya dengan judul: Pohon Kehidupan dapat diapresiasi oleh masyarakat global. Ketika karya sudah dipublish akan menjadi milik masyarakat, dan mereka dapat memaknainya dengan bebas sesuai dengan pengalaman estetika masing-masing yang kadang berbeda dengan kehendak perupanya. Ketika itu terjadi sah-sah saja, mengingat tidak ada tafsir tunggal di dunia ini.

DAFTAR PUSTAKA

Hardjowirogo. 1982. *Sejarah Wayang Purwa*. Jakarta: PN Balai Pustaka.

Sugiharto, Bambang. Editor. 2013. *Untuk Apa Seni?* Bandung: Matahari.

Tim Penyusun Katalog. 2020. *2nd International Visual Art Exhibition, Multi Frame #2, Bringing Diversity into Harmony In Virtual World, 23 Nov -23 Dec 2020*. Surakarta: Program Studi Seni Rupa Mursni, Fakultas Seni Rupa dan Desain Universitas Sebelas Maret.

Widayat, Rahmanu. 2017. *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*. Surakarta: UNS Press.

<http://moyoangger.blogspot.com/2012/01/wayang.html>